

PERAN EDUKASI KESEHATAN MATA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENCEGAHAN GANGGUAN PENGLIHATAN ANAK

THE ROLE OF EYE HEALTH EDUCATION IN RAISING AWARENESS ABOUT PREVENTING VISUAL IMPAIRMENT IN CHILDREN

Alia Narwastu Mabrouka¹, Nurrul Ainy²

^{1,2} Akademi Optometri Yogyakarta
nurrulainy@aktriyo.ac.id

ABSTRAK

Gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap prestasi belajar, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan mata serta keterbatasan deteksi dini menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak kasus gangguan penglihatan tidak tertangani secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi kesehatan mata dalam meningkatkan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar. Metode Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada program edukasi kesehatan mata berbasis sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi pelaksanaan edukasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, dokumentasi kegiatan, serta laporan hasil skrining visus. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori promosi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mata yang terstruktur, kontekstual, dan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan mata, membentuk sikap positif, meningkatkan kesadaran terhadap skrining visus, serta mendorong perilaku pencegahan seperti kepatuhan penggunaan kacamata dan pengendalian penggunaan gawai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan mata memiliki peran strategis sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko gangguan penglihatan anak dan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam program kesehatan sekolah. **Kata kunci:** edukasi kesehatan mata; kesadaran pencegahan; gangguan penglihatan anak; skrining visus

ABSTRACT

Visual impairment among elementary school children is a public health concern that significantly affects academic performance, cognitive development, and overall quality of life. Limited awareness and knowledge of eye health, along with inadequate early detection, contribute to the high prevalence of untreated visual problems in children. This study aimed to analyze the role of eye health education in increasing awareness of visual impairment prevention among elementary school students. A descriptive qualitative design with a case study approach was employed in a school-based eye health education program. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with students and teachers, documentation review, and analysis of vision screening reports. Thematic analysis was conducted by linking field findings with health promotion theories. The results indicate that structured, contextual, and participatory eye health education effectively improves students' knowledge of eye health, fosters positive attitudes, increases awareness of vision screening, and encourages preventive behaviors such as consistent use of corrective eyewear and controlled screen time. This study concludes that eye health education plays a strategic role as a promotive and preventive intervention in reducing the risk of visual impairment among children and

should be sustainably integrated into school health programs.

Keywords: eye health education; preventive awareness; childhood visual impairment; vision screening

PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi tantangan serius, terutama di negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) melaporkan bahwa sekitar 19 juta anak di dunia mengalami gangguan penglihatan, dan sebagian besar kasus tersebut sebenarnya dapat dicegah atau dikoreksi sejak dini melalui deteksi dan intervensi yang tepat (WHO, 2023). Kelainan refraksi seperti miopia, hipermetropia, dan astigmatisme merupakan penyebab utama gangguan penglihatan pada anak usia sekolah.

Kesehatan mata memiliki peran penting dalam proses belajar anak. Menurut Gordon dan Kline (2022), lebih dari 80% informasi yang diterima anak di sekolah diperoleh melalui indera penglihatan. Gangguan penglihatan yang tidak terdeteksi dapat menyebabkan kesulitan membaca, menurunnya konsentrasi belajar, hingga berdampak pada prestasi akademik dan kepercayaan diri anak. Sayangnya, banyak kasus gangguan penglihatan pada anak tidak terdeteksi karena minimnya kesadaran orang tua dan guru serta keterbatasan akses layanan kesehatan mata.

Edukasi kesehatan mata merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan penglihatan. Notoatmodjo (2021) menyatakan bahwa edukasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu sehingga mampu menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Dalam konteks kesehatan mata anak, edukasi yang diberikan sejak dini di lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan.

Peningkatan penggunaan gawai digital pada anak usia sekolah dalam satu dekade terakhir menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Paparan layar digital dalam durasi panjang, jarak pandang yang tidak ergonomis, serta kurangnya aktivitas luar ruang berkontribusi terhadap meningkatnya kasus miopia pada anak (Holden et al., 2021). Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi kelainan refraksi pada anak usia sekolah di Indonesia masih cukup tinggi dan sebagian besar belum terkoreksi secara optimal.

Tabel 1. Fenomenan Gangguan Penglihatan Anak Usia Sekolah

Fenomena	Dampak	Sumber
Penggunaan gawai berlebihan	Peningkatan miopia	Holden et al., 2021
Minim skrining visus di sekolah	Keterlambatan deteksi	WHO, 2023
Rendahnya edukasi kesehatan mata	Perilaku tidak sehat	Notoatmodjo, 2021

Sumber : Data Primer, 2025

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada prevalensi gangguan penglihatan dan faktor risiko klinis pada anak. Namun, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran edukasi kesehatan mata sebagai intervensi promotif dalam meningkatkan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan anak, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia.

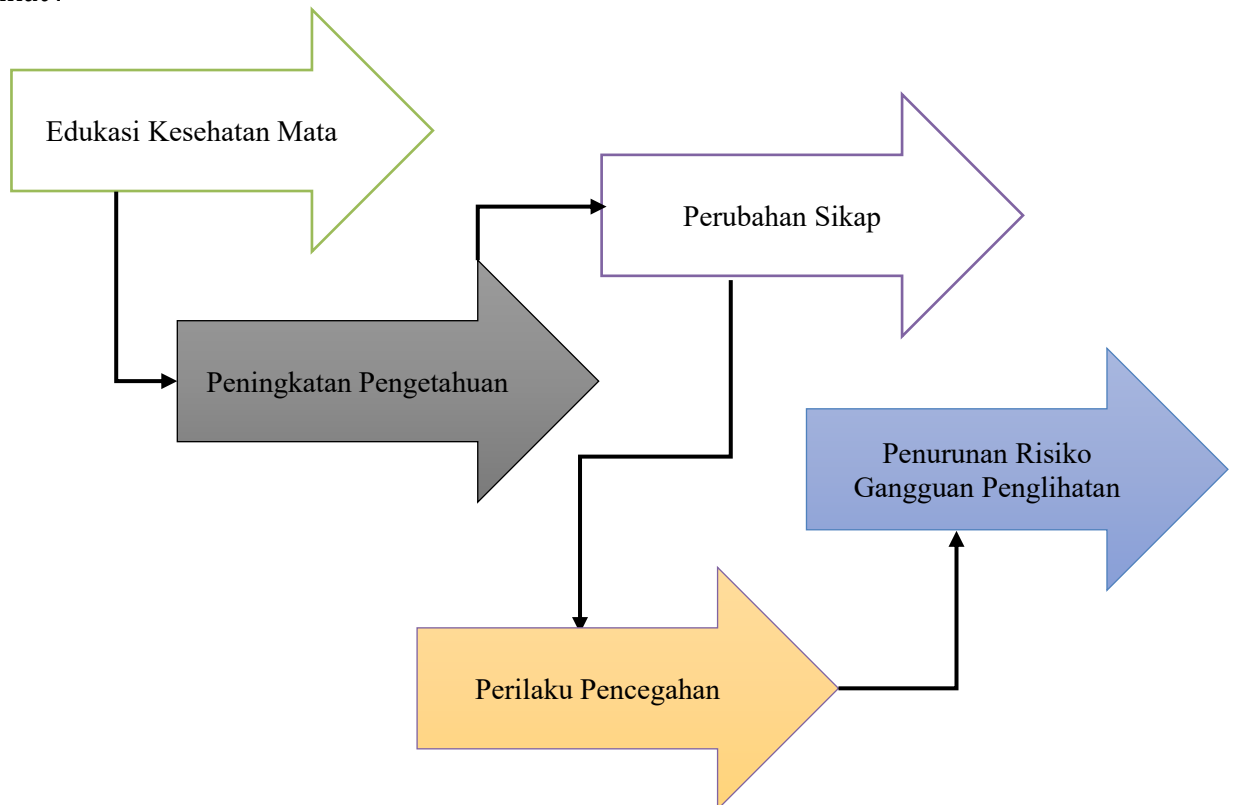
Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan edukasi kesehatan

mata berbasis sekolah dengan analisis kesadaran pencegahan gangguan penglihatan anak, yang dikaji secara holistik melalui perspektif promosi kesehatan dan praktik optometri komunitas.

Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa kesadaran individu terhadap risiko penyakit dan manfaat tindakan pencegahan sangat mempengaruhi perilaku kesehatan (Rosenstock et al., 2019). Edukasi kesehatan mata berperan sebagai stimulus kognitif yang meningkatkan persepsi kerentanan dan manfaat pencegahan gangguan penglihatan pada anak. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka diketahui bahwa rumusan masalah Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran edukasi kesehatan mata dalam meningkatkan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan anak?
2. Faktor apa saja yang mendukung efektivitas edukasi kesehatan mata di lingkungan sekolah?

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka diketahui bahwa tujuan Penelitian adalah menganalisis peran edukasi kesehatan mata dalam meningkatkan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar. Berikut adalah bagan kerangka konsep yang digunakan pada Penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Sumber : Data Primer, 2026

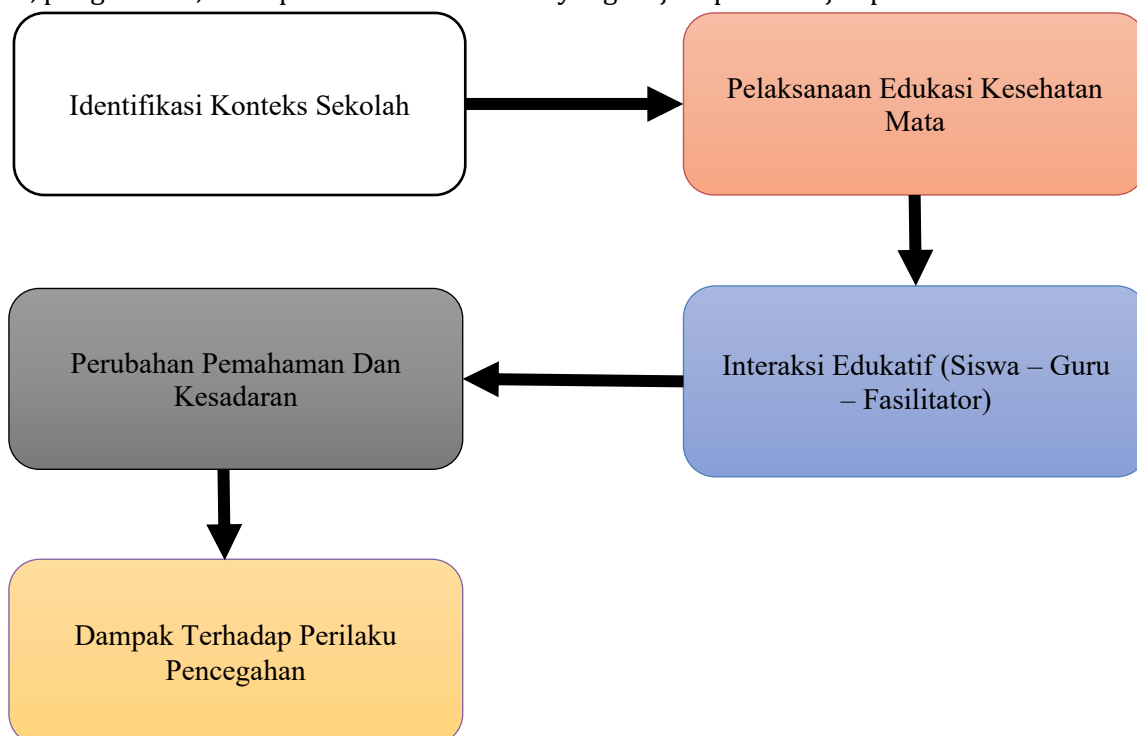
Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) mengenai proses, konteks, dan dampak pelaksanaan edukasi kesehatan mata terhadap peningkatan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan berkaitan dengan perilaku serta persepsi

subjek penelitian, sehingga tidak dapat sepenuhnya direduksi menjadi angka statistik semata.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu program edukasi kesehatan mata secara holistik, termasuk dinamika interaksi antara siswa, Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu program edukasi kesehatan mata secara holistik, termasuk dinamika interaksi antara siswa, guru, dan tim pelaksana program. Desain ini relevan untuk mengkaji praktik promosi kesehatan di lingkungan sekolah, karena memberikan ruang untuk memahami makna, pengalaman, serta perubahan kesadaran yang terjadi pada subjek penelitian.



Identifikasi konteks sekolah → Pelaksanaan edukasi kesehatan mata → Interaksi edukatif (siswa–guru–fasilitator) → Perubahan pemahaman dan kesadaran → Dampak terhadap perilaku pencegahan.

Sumber : Data Primer, 2026

Gambar 2. Alur Desain Penelitian Studi Kasus Kualitatif

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar binaan program kesehatan mata yang berada di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini dipilih karena merupakan area dengan implementasi aktif program edukasi kesehatan mata berbasis sekolah serta memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang representatif untuk kajian promosi kesehatan anak. Penelitian dilakukan pada bulan September – Desember 2025, bertepatan dengan pelaksanaan program edukasi dan skrining kesehatan mata.

Berikut ini adalah sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Siswa sekolah dasar kelas IV–VI, sebagai subjek utama penerima edukasi kesehatan mata.
2. Guru kelas dan guru UKS, yang berperan sebagai pendamping dan fasilitator edukasi.
3. Tim pelaksana program kesehatan mata, yang terdiri dari tenaga optometri dan pendidik kesehatan.

Seluruh partisipan terlibat secara sukarela dengan persetujuan tertulis (*informed*

consent) dari pihak sekolah dan orang tua/wali siswa. Pemilihan rentang kelas IV–VI didasarkan pada pertimbangan kemampuan kognitif anak dalam menerima dan memahami materi edukasi kesehatan.

Instrumen penelitian disusun untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif, meliputi:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman siswa serta guru terkait edukasi kesehatan mata.
2. Lembar observasi, untuk mencatat proses pelaksanaan edukasi, partisipasi siswa, serta interaksi edukatif di kelas.
3. Dokumentasi kegiatan, berupa foto, materi edukasi, dan laporan pelaksanaan program.
4. Laporan hasil skrining visus, sebagai data pendukung untuk melihat konteks kondisi kesehatan mata siswa.

Tabel 2. Instrumen Penelitian dan Tujuan Penggunaannya

Instrumen	Subjek	Tujuan
Wawancara semi-terstruktur	Guru & siswa	Menggali pemahaman dan kesadaran
Observasi	Proses edukasi	Menilai partisipasi dan respons
Dokumentasi	Program	Memperkuat validitas data
Laporan skrining visus	Siswa	Data pendukung kondisi penglihatan

Sumber : Data Primer, 2026

Fokus penelitian ini adalah:

1. Proses pelaksanaan edukasi kesehatan mata di lingkungan sekolah.
2. Perubahan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pencegahan gangguan penglihatan.
3. Peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan edukasi kesehatan mata.

Teknik pengambilan sampel pada Penelitian ini yaitu *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar terlibat dan memahami pelaksanaan program edukasi kesehatan mata. Kriteria informan meliputi siswa yang mengikuti seluruh rangkaian edukasi, guru pendamping, dan tim pelaksana program.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, melalui tahapan:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan pemfokusan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan tim pelaksana.
2. Triangulasi metode, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda selama program berlangsung.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian yang meliputi kerahasiaan identitas partisipan, persetujuan partisipan secara sadar (*informed consent*), serta prinsip *non-maleficence*, yaitu tidak menimbulkan dampak negatif fisik maupun

psikologis bagi anak. Seluruh prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan kaidah etika penelitian pendidikan dan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian proses pengumpulan data yang meliputi observasi langsung pelaksanaan edukasi kesehatan mata di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta analisis dokumentasi dan laporan skrining visus yang dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan mata memberikan dampak positif dan bermakna terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta sikap pencegahan gangguan penglihatan pada siswa sekolah dasar. Perubahan tersebut tampak baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan kesadaran), maupun perilaku awal pencegahan.

1. Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Mata

Edukasi kesehatan mata dilaksanakan menggunakan pendekatan multimodal dan partisipatif, yang dirancang sesuai dengan karakteristik usia siswa sekolah dasar. Metode edukasi meliputi:

- a. Ceramah interaktif, disertai tanya jawab sederhana untuk menggali pemahaman awal siswa.
- b. Penggunaan media visual, seperti poster kesehatan mata, gambar anatomi mata, dan video edukatif yang menarik dan kontekstual.
- c. Demonstrasi langsung, antara lain cara menjaga jarak baca yang benar, posisi membaca yang ergonomis, serta kebiasaan istirahat mata (20-20-20 rule).
- d. Praktik dan simulasi, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk mempraktikkan perilaku menjaga kesehatan mata dalam situasi sehari-hari.

Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara konkret dan aplikatif, sehingga memudahkan internalisasi pesan kesehatan.

2. Perubahan Pengetahuan dan Pemahaman Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menjelaskan konsep dasar kesehatan mata. Sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas. Mata dianggap sehat selama tidak terasa sakit, dan gangguan penglihatan sering dipersepsikan sebagai hal yang wajar. Setelah edukasi, siswa mampu dalam menjelaskan fungsi mata secara sederhana dan runtut, mengidentifikasi faktor risiko gangguan penglihatan, seperti membaca terlalu dekat, pencahayaan yang kurang, dan penggunaan gawai berlebihan dan menyebutkan langkah-langkah pencegahan sederhana, termasuk menjaga jarak pandang, membatasi waktu layar, dan pentingnya pemeriksaan mata rutin.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil memperkuat aspek kognitif siswa sebagai fondasi perubahan perilaku kesehatan.

3. Peningkatan Kesadaran dan Sikap Pencegahan

Selain peningkatan pengetahuan, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan pada aspek kesadaran dan sikap siswa terhadap kesehatan mata. Kesadaran terhadap pentingnya skrining visus mengalami peningkatan yang nyata. Hal ini tercermin dari:

- a. Sikap siswa yang lebih kooperatif dan antusias saat dilakukan

- pemeriksaan mata
- Munculnya inisiatif siswa untuk melaporkan keluhan penglihatan, seperti mata lelah atau tulisan papan tulis yang tampak buram
 - Interaksi antarsiswa yang saling mengingatkan untuk menjaga kebiasaan membaca dan penggunaan gawai.
- Guru mengonfirmasi bahwa setelah edukasi, siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mata dalam aktivitas belajar sehari-hari.
- Kepatuhan Penggunaan Kacamata**
Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan penggunaan kacamata pada siswa yang telah diresepkan alat bantu penglihatan. Sebelum edukasi, beberapa siswa enggan menggunakan kacamata karena:
 - Rasa tidak nyaman
 - Kekhawatiran terhadap stigma sosial
 - Kurangnya pemahaman mengenai manfaat kacamataSetelah edukasi yang menekankan hubungan antara penggunaan kacamata, kesehatan mata, dan prestasi belajar, siswa menunjukkan penerimaan yang lebih positif dan menggunakan kacamata secara lebih konsisten di lingkungan sekolah.

Tabel 3. Dampak Edukasi Kesehatan Mata terhadap Kesadaran Pencegahan

Aspek	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Pengetahuan kesehatan mata	Rendah	Meningkat
Kesadaran skrining visus	Minim	Tinggi
Kepatuhan penggunaan kacamata	Rendah	Meningkat

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

- Hasil pada tabel 3 menunjukkan adanya perubahan positif pada seluruh aspek yang diamati setelah pelaksanaan edukasi kesehatan mata. Edukasi berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa, membangun kesadaran akan pentingnya skrining visus, serta memperbaiki kepatuhan penggunaan kacamata sebagai bentuk perilaku pencegahan gangguan penglihatan.
- Model Dampak Edukasi Kesehatan Mata**
Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan alur perubahan sebagai berikut:
Edukasi kesehatan mata → Peningkatan pengetahuan → Perubahan sikap → Peningkatan kesadaran → Perilaku pencegahan gangguan penglihatan
Alur tersebut menggambarkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada pemahaman, tetapi juga memicu proses internalisasi nilai kesehatan yang berujung pada perilaku pencegahan.
Selain itu, kepatuhan penggunaan kacamata pada siswa yang telah diresepkan alat bantu penglihatan mengalami peningkatan. Sebelum edukasi, beberapa siswa enggan menggunakan kacamata karena faktor stigma sosial atau ketidaknyamanan. Setelah edukasi yang menekankan manfaat kacamata bagi prestasi belajar dan kesehatan mata, siswa menunjukkan penerimaan yang lebih positif.
Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mata memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar.

Peningkatan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku awal pencegahan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan mata merupakan intervensi promotif-preventif yang efektif ketika dilaksanakan secara terstruktur dan kontekstual di lingkungan sekolah.

1. Edukasi Kesehatan Mata sebagai Determinan Perubahan Perilaku Hasil penelitian ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2020) dalam kerangka *PRECEDE-PROCEED Model*, yang menempatkan pengetahuan sebagai prasyarat utama (*predisposing factor*) dalam proses perubahan perilaku kesehatan. Peningkatan pengetahuan siswa tentang fungsi mata, faktor risiko gangguan penglihatan, serta langkah-langkah pencegahan sederhana menjadi fondasi terbentuknya sikap positif terhadap kesehatan mata. Dalam konteks penelitian ini, sebelum intervensi edukasi, sebagian besar siswa menunjukkan persepsi yang keliru bahwa gangguan penglihatan hanya perlu ditangani ketika menimbulkan keluhan yang nyata. Setelah edukasi, siswa mampu memahami bahwa pencegahan dan deteksi dini melalui skrining visus merupakan bagian penting dari menjaga kesehatan mata, meskipun belum muncul gejala subjektif. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dari pendekatan kuratif ke preventif.
2. Peran Edukasi sebagai *Enabling Factor* dalam *Health Promotion Model* Dalam kerangka *Health Promotion Model*, edukasi berfungsi sebagai *enabling factor* yang memperkuat kapasitas individu untuk mengadopsi perilaku sehat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa berkontribusi langsung terhadap perubahan sikap dan kesadaran, yang kemudian tercermin dalam perilaku pencegahan gangguan penglihatan. Perilaku tersebut meliputi kebiasaan menjaga jarak baca yang benar, pembatasan penggunaan gawai, serta meningkatnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan mata secara rutin. Perubahan ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan mata tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun di rumah.
3. Efektivitas Metode Edukasi Kontekstual dan Partisipatif Keberhasilan edukasi kesehatan mata dalam penelitian ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang kontekstual dan partisipatif. Penggunaan media visual, demonstrasi langsung, serta praktik simulasi terbukti mampu meningkatkan daya serap informasi pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Dale (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran pasif melalui ceramah semata. Pendekatan multimodal memungkinkan siswa untuk:
 - a. Melihat (*visualisasi anatomi dan poster*),
 - b. Mendengar (*penjelasan dan diskusi*),
 - c. Melakukan (*praktik jarak baca dan istirahat mata*),sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan kesehatan anak, yang membutuhkan pendekatan konkret dan aplikatif.
4. Peran Guru sebagai *Role Model* dan Agen Perubahan Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai *role model* dan fasilitator dalam keberhasilan edukasi kesehatan mata. Guru

tidak hanya berperan sebagai pendamping saat edukasi berlangsung, tetapi juga sebagai agen yang menginternalisasikan nilai-nilai kesehatan mata ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Keterlibatan guru memperkuat konsistensi pesan kesehatan yang diterima siswa dan membantu membentuk lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa program promosi kesehatan anak akan lebih efektif apabila terintegrasi dengan sistem dan budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental.

5. Perubahan Kepatuhan dan Normalisasi Penggunaan Kacamata

Peningkatan kepatuhan penggunaan kacamata pada siswa yang membutuhkan alat bantu penglihatan juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Edukasi yang menekankan manfaat kacamata bagi kesehatan mata dan prestasi belajar membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap penggunaan kacamata. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki peran dalam membentuk norma sosial yang lebih positif terkait kesehatan mata di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa pengetahuan merupakan determinan awal perubahan perilaku kesehatan, sebagaimana dinyatakan oleh Green dan Kreuter (2020). Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program edukasi kesehatan mata berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif.

Implikasi praktis penelitian ini antara lain:

1. Integrasi edukasi kesehatan mata ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
2. Penguatan kolaborasi antara sekolah, tenaga pendidik, dan layanan optometri komunitas
3. Pengembangan model edukasi berkelanjutan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mata yang terintegrasi, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar. Edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kesadaran, dan perilaku pencegahan yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mata anak.

Temuan ini menegaskan kembali bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan mata merupakan prasyarat utama dalam proses perubahan perilaku kesehatan, sebagaimana dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2020), dan menjadi landasan penting bagi pengembangan kebijakan serta praktik promosi kesehatan mata anak di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan mata memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kesadaran pencegahan gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar. Pelaksanaan edukasi kesehatan mata yang dirancang secara terstruktur, kontekstual, dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai fungsi mata, faktor risiko gangguan penglihatan, serta langkah-langkah pencegahan yang sederhana dan aplikatif.

Peningkatan pengetahuan tersebut berkontribusi langsung terhadap perubahan sikap dan kesadaran siswa, yang selanjutnya mendorong terbentuknya perilaku pencegahan gangguan penglihatan, seperti kebiasaan menjaga jarak baca yang benar, pembatasan penggunaan gawai, kepatuhan penggunaan kacamata, serta meningkatnya kesadaran untuk melakukan skrining visus secara rutin. Dengan demikian, edukasi kesehatan mata tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membangun perilaku kesehatan yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan mata anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa program edukasi kesehatan mata berbasis sekolah yang terintegrasi dan berkelanjutan merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam upaya menurunkan risiko gangguan penglihatan pada anak usia sekolah dasar, serta mendukung upaya deteksi dini gangguan penglihatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anokye, G. O., Price-Sanchez, C., Yong, A. C., Ali, M., Tate, C., Graham, R., & Chan, V. F. (2025). School-based eye health interventions for improving eye care and spectacles compliance in children in low-and middle-income countries: A scoping review. *AJO International*, 2(2), 100126.
- Burnett, A. M., Walia, S., Lee, A. C., Naidoo, K., & Holden, B. A. (2023). Access to school-based eye health programs in Central Region, Malawi: a qualitative case study. *Health Promotion International*, 38(2). <https://doi.org/10.1093/heapro/daad002>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.
- Hadiyati, L., & Witjaksono, A. (2025). Edukasi Pengaruh Gadget Terhadap Kesehatan Mata Dan Skrining Tajam Penglihatan Di Smpn 02 Dawuan Subang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(2), 442-448.
- Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., ... & Resnikoff, S. (2016). Global prevalence of myopia and high myopia and temporal trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology*, 123(5), 1036-1042.
- Husna, H. N., & Widia, C. (2019). Skrining Ketajaman Penglihatan pada Siswa SDN. *Media Karya Kesehatan*, 2(1).
- Jan, C. L., Timbo, C. S., & Congdon, N. (2017). Children's myopia: prevention and the role of school programmes. *Community eye health*, 30(98), 37.
- Kirag, N., & Temel, A. B. (2018). The effect of an eye health promotion program on the health protective behaviors of primary school students. *Journal of education and health promotion*, 7, 37.
- Little, J. A., Chan, V. F., Saw, S. M., Tham, Y. C., Chew, L., Foo, L. L., ... & Congdon, N. (2025). Current status of school vision screening—rationale, models, impact and challenges: a review. *British Journal of Ophthalmology*, 109(11), 1207-1214.
- Mayarani, M., Sarifudin, G., Purnamasari, D., Azzahra, F., Habieb, N. M., Al Farisi, S., ... & Yuliana, R. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN MATA SERTA KEGIATAN SKRINING DAN DETEKSI DINI PENGLIHATAN DI RUMAH ZAKAT TURANGGA KOTA BANDUNG. *Abdi Masada*, 1(1), 71-75.

- Paudel, P., Yen, P. T., Kovai, V., Naduvilath, T., Ho, S. M., Giap, N. V., & Holden, B. A. (2019). Effect of school eye health promotion on children's eye health literacy in Vietnam. *Health promotion international*, 34(1), 113-122.
- Silitonga, S. S., Simanullang, H., Girsang, J., Kaban, K. B., & Nababan, T. (2025). Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan Mata "Glukoma dan Katarak": Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11403-11408.
- Simanjuntak, R., Padua, S. A., Prihartanto, A., Sutrisman, H., Kusumo, B., Purnamawati, P., & Ramadhona, R. (2025). Integrating Eye Health into Educational Curriculum: A Systematic Review of School Based Vision Care Initiatives. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1081-1089.
- World Health Organization. (2019). *World report on vision: Executive Summary* (No. WHO/NMH/NVI/19.12). World Health Organization.
- Yasmin, S., Minto, H., & Chan, V. F. (2015). School eye health-going beyond refractive errors. *Community Eye Health*, 28(89), 14.